

ULUMUNA

Jurnal Studi Keislaman

Volume XI • Nomor 2 • Desember 2007

FENOMENA KELOMPOK SEMPALAN ISLAM
DI INDONESIA

Ahmad Choirul Rafiq

PERGULATAN PEMIKIRAN MELAWAN ARUS:
PENYEMPALAN DALAM TUBUH

NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH

Muhammad Ali

GERAKAN ISLAM SEMPALAN:
MITOS DISINTEGRASI DAN DIALOG INTRAAGAMA

Moch. Muwaffiqillah

ISLAM, EKSKOMUNIKASI, DAN PERSOALAN PENYESATAN:
KAJIAN TEO-SOSIO-ANALISIS ATAS VONIS BID'AH, RIDDAH, DAN KUFR

Yusuf Hanafi

ALIRAN SESAT, TOLERANSI AGAMA,
DAN PRIBUMIHAN ISLAM HUMANIS

Choirul Mahfud

BANTAHAN IBNU RUSYD TERHADAP KRITIK AL-GHAZALI
TENTANG KEADILAN ALAM

Nurul Hidayat

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab Latin

ا = a

ب = b

ث = ts

ج = j

ح = h

خ = kh

د = d

ذ = dz

ر = r

ز = z

س = s

ش = sy

ص = sh

ض = dl

ط = th

ظ = zh

ع = ‘

غ = gh

Arab Latin

ف = f

ق = q

ك = k

ل = l

م = m

ن = n

و = w

ه = h

ء = ‘

ي = y

Untuk Madd
dan Diftong

آ = â (a panjang)

إِي = î (i panjang)

أُو = û (u panjang)

أَو = aw

أَي = ay

ISI

TRANSLITERASI

ANTARAN

UTAMA

- Ahmad Choirul Rofiq** Fenomena Kelompok Sempalan (Islam) di Indonesia • 217-236
- Mutawalli** Pergulatan Pemikiran Melawan Arus: Penyempalan dalam Tubuh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah • 237-264
- Moch. Muwaffiqillah** Gerakan Islam Sempalan: Mitos Disintegrasi dan Dialog Intraagama • 265-282
- Yusuf Hanafi** Islam, Ekskomunikasi, dan Persoalan Penyesatan: Kajian Teo-Sosio-Analisis atas Vonis Bid'ah, Riddah, dan Kufr • 283-306
- Choirul Mahfud** Aliran Sesat, Toleransi Agama, dan Pribumisasi Islam Humanis • 307-332

LEPAS

- L. Turjuman Ahmad** قصيدة "أمن أم أوفى" لزهير بن أبي سلمى (دراسة نقدية في عناصرها الأدبية) • 333-350
- Sembodo A. Widodo** Analisis Struktural dalam Kajian al-Qur'an Surat Yûsuf (12) • 351-372
- Nurul Hidayat** Bantahan Ibnu Rusyd terhadap Kritik al-Ghazâlî tentang Keqadiman Alam • 373-388
- Muhammad Taufik** Konsep Belajar Mengajar dalam al-Qur'an: Telaah Implikasi Edukatif Qs. al-'Alaq (96): 1-5 • 389-412

ULAS BUKU

- Adi Fadli** Ahmadiyah: Titik yang Diabaikan • 413-424

INDEKS

ANALISIS STRUKTURAL DALAM KAJIAN AL-QUR'AN (SURAT YÛSUF)

Sembodo Ardi Widodo*

Abstract

Structuralism has its methodological root in the structural linguistics of Ferdinand de Saussure, whose synchronic study of language systems stands in contrast to the diachronic and comparative studies of nineteenth-century philology. One of his contributions is his opinion that language acquires meaning along two axes of relationships: syntagmatic and paradigmatic.

As a fundamental thought, the concept has deep influences that were firstly felt by the Russian formalist, then by other structuralists such as Roland Barthes as shown in his structural analysis and Levi-Strauss in his paradigmatic analysis. Levi-Strauss applied his paradigmatic analysis in his two short articles, "The Structural Study of Myth" and "The Story of Asdinal". In the first article Strauss presented the complete model of deep-structural analysis to make a brief examination of the Oedipus myth.

Based on structural analysis of Levi-Strauss and Roland Barthes, this article tries to analyze the chapter 12 (Yûsuf) of Holy Quran.

Keywords: Strukturalisme, Analisis Struktural, Oposisi Biner, Paradigma Filsafat, Tafsir, Surat Yûsuf.

MENGINTEGRASIKAN strukturalisme dalam studi keislaman, khususnya dalam level metodologi merupakan hal yang cukup menarik dan menantang. Dikatakan menarik karena filsafat strukturalisme menyediakan banyak teori yang dapat digunakan sebagai kacamata analisis untuk mengembangkan ilmu-ilmu

*Penulis adalah dosen tetap di Fakultas Tarbiyah dan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. email: sembodo aw@yahoo.co.id

keislaman, seperti tafsir, hadis, kalam, dan fiqh. Namun, di sisi lain, orang ditantang untuk dapat menerapkan teori-teori tersebut sebagai pisau analisis dalam studi keislaman.

Sebagai model pemikiran filosofis, strukturalisme mempunyai berbagai corak pemikiran yang secara metodologis diawali dengan strukturalisme linguistik Ferdinand De Saussure yang menekankan pada kajian sistematis atas ciri-ciri struktur dan fungsional bahasa. Model ini berpengaruh pada para formalis Rusia. Konsep-konsep utama Saussure, seperti sinkronik-diakronik dan sintagmatik-paradigmatik, muncul dalam karya-karya formalis Rusia. Model analisis formalis yang cenderung mengikuti aturan kronologis linier dari peristiwa-peristiwa yang berurutan, belakangan dikritik oleh Levi-Strauss sebagai kelemahan kajian para formalis yang terbatas pada karya itu sendiri dengan analisis liniernya.

Berbeda dengan formalis, Levi-Strauss justru menekankan pada kajian "struktur-dalam" (*deep-structure*) cerita. Menurutnya, struktur-dalam ini yang menciptakan dan menentukan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Dalam terapannya, peristiwa-peristiwa cerita (*mythemes*) disusun dalam matrik bertingkat yang menunjukkan tidak hanya hubungan sintagmatik, tetapi juga hubungan paradigmatik dalam bentuk oposisi biner. Sementara itu, Roland Barthes, seorang strukturalis lainnya cenderung menggunakan ide dari level-level deskriptif yang dimanfaatkan oleh para strukturalis dalam fonologi dan etnologi. Dalam analisisnya, ia membedakan beberapa level: level fungsi-fungsi, level *actants*, dan level narasi.

Model-model analisis struktural ini akan dielaborasi lebih mendalam lagi dan akan dinterkoneksi dengan studi keislaman untuk memberikan pengayaan dan pengembangan analisis terhadap ilmu-ilmu keislaman yang menurut asumsi penulis belum berkembang secara maksimal.

Strukturalisme: Metodologi dan Penerapannya

Strukturalisme memiliki permulaan metodologinya dalam strukturalisme linguistik Ferdinand de Saussure (1857-1913). Perhatian utama Saussure adalah menyusun kembali ilmu bahasa sebagai studi yang sistematis yang memfokuskan pada ciri-ciri struktural dan fungsional bahasa. Dasar dari studi ini adalah analisis sinkronik terhadap keadaan bahasa pada saat tertentu, suatu deskripsi formal dan fungsional dari aturan dan hukum yang mengatur pembicaraan. Di samping itu, linguistik juga harus menggunakan studi diakronik untuk menguji kekuatan dinamis yang menghasilkan evolusi bahasa. Dua macam studi ini tampak berbeda, tetapi memberikan keseimbangan; deskripsi sinkronik akan melengkapi deskripsi diakronik, demikian juga sebaliknya.¹ Namun, Saussure lebih mengutamakan analisis sinkronik daripada analisis diakronik; karena bahasa lebih merupakan suatu sistem, linguistik harus mempelajari sistem bahasa sebagaimana dipakai sekarang ini dengan tidak mempedulikan perkembangan dan perubahan-perubahan yang telah menghasilkan sistem itu. Tidak ada gunanya mempelajari evolusi atau perkembangan salah satu unsur bahasa terlepas dari sistem-sistem yang menyebabkan unsur itu berfungsi.²

Kontribusi Saussure dalam pemikiran strukturalisme adalah dikotomi antara temporal dan nontemporal. Ia menegaskan bahwa bahasa membutuhkan makna dalam dua poros hubungan, yakni sintagmatik atau poros linier-temporal dari pembicaraan yang terbuka dan terjadi sekarang, serta poros paradigmatis, nonlinier, dan nontemporal. Pada poros sintagmatik, tanda-tanda mempunyai makna berdasarkan atas

¹Susan Wittig, "The Historical Development of Structuralism", dalam *Structuralism: An Interdisciplinary Study*, ed. Susan Wittig (Pittsburgh: The Pickwick Press, 1975), 2-3.

²K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX; Perancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 184-5.

oposisinya terhadap tanda yang mendahului dan tanda yang mengikuti dalam rantai sintaktik. Pada poros paradigmatis, suatu tanda mempunyai makna berdasarkan atas fakta yang masuk ke dalam hubungan asosiatif bersama dengan seluruh tanda yang bisa terjadi dalam konteks sintagmatik yang sama dengannya. Menurut Saussure, kedua hubungan ini pada dasarnya tidak dapat dipisahkan; keduanya mempunyai pengaruh yang sama terhadap pengaturan pembicaraan.³ Bahasa terdiri atas tanda-tanda yang tidak memiliki validitas atau makna di luar hubungan-hubungan keseimbangan dan kontras dengan tanda-tanda lain dalam suatu sistem.

Konsep lain yang secara signifikan memberikan kontribusi terhadap perkembangan metodologi struktural yang melampaui linguistik adalah pembedaan Saussure antara *langue* dan *parole*. *Langue* adalah aspek sosial dari pembicaraan, sedangkan *parole* adalah aspek “pelaksanaan” dari bahasa, suatu aktualisasi potensi kolektif *langue* yang dilakukan oleh individu yang sifatnya sementara. Kedua aspek ini bersifat interdependen.⁴

Di samping itu, pandangannya tentang “tanda” juga memberikan kontribusi dalam linguistik. Tanda terdiri atas dua komponen, *signified* (*signifié*, *significatum*) dan *signifier* (*signifiant*, *significans*). *Signified* menandakan konsep yang tidak diartikulasikan atau seluruh wilayah renungan yang tidak diekspresikan, sedangkan *signifier* adalah “*sound-image*” (kesan-suara), suatu artikulasi atau ekspresi yang aktual.⁵ Artinya, *signifier* merupakan bunyi atau coretan yang bermakna. Ia adalah aspek material bahasa, yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca, sedangkan *signified* adalah aspek mental bahasa. Dalam tanda bahasa yang konkret, kedua komponen ini tidak dapat dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua

³ Wittig, *The Historical...*, 3-4.

⁴*Ibid.*, 5.

⁵Robert Detweiler, *Story, Sign, and Self: Phenomenology and Structuralism as Literary Critical Methods* (Pennsylvania: Fortress Press, 1978), 18.

unsur ini. Suatu *signifier* tanpa *signified* tidak berarti apa-apa karena itu bukan merupakan tanda. Sebaliknya, suatu *signified* tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari *signifier*. Yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan merupakan suatu faktor linguistik. Jadi, pada prinsipnya, *signified* dan *signifier* itu merupakan kesatuan walaupun istilah dan artinya berbeda.⁶

Di luar linguistik, pengaruh deskripsi struktural yang digagas oleh Saussure ini pertama kali dirasakan oleh formalis Rusia yang mempelajari karyanya melalui Sergei Karcevski, murid dari Saussure yang kembali ke Moskow pada tahun 1917. Semua konsep utama Saussure muncul dalam karya-karya formalis, seperti deskripsi sinkronik karya seni dan deskripsi diakronik sejarah seni; suatu konsep dari yang konkret, karya pustaka individual (*parole*) sebagaimana ia berhubungan dengan struktur generik formal dari mana ia muncul (*langue*); pembedaan antara sintagmatik atau aturan metonimik bahasa dan paradigmatic atau aturan metaforik. Setelah tahun 1917, dasar-dasar pembedaan yang dilakukan oleh Saussure menjadi bagian dari metodologi formalis.⁷

Selain menaruh perhatian yang sangat besar terhadap bahasa dan struktur-struktur puisi, para formalis juga mengarahkan studinya pada cerita, khususnya pada analisis isi atau alur cerita. Shklovsky, misalnya, dalam studinya membedakan antara *plot* (*suzhet*) dan *story* (*fabula*), yang membuka jalan bagi pemahaman retorik dari berbagai “tipu muslihat”; *plot* atau alur cerita mendistorsi dan menjauhkan cerita (*fabula*) itu sendiri dan juga membuka persepsi bahwa tipu muslihat ini dikaitkan dengan rekayasa *style* yang bersifat umum. Walaupun demikian, berdasarkan analisis struktur narasi, karya yang sangat penting yang dihasilkan oleh aliran formalis adalah karya Vladimir Propp, *The Morphology of the Folktale*, yang diterbitkan di Moskow

⁶Bertens, *Filsafat...*, 180-1.

⁷Wittig, *The Historical ...*, 6.

tahun 1928. Kontribusi Propp yang paling penting adalah usulannya yang menegaskan bahwa deskripsi ciri-ciri struktur invarian cerita adalah model yang lebih tepat daripada deskripsi isi yang berubah-ubah yang memanifestasikan struktur. Propp, dalam hal ini, bermaksud untuk menunjukkan bahwa fungsi-fungsi (tindakan–tindakan invarian) dari karakter-karakter adalah kesatuan-kesatuan yang tetap, yang terulang-ulang dari cerita. Semua cerita (dongeng) Rusia mempunyai satu tipe struktur, sedangkan *The Morphology of the Folktale* mencakup deskripsi sistematis dari tiga puluh satu fungsi-fungsi narasi dan distribusi dari fungsi-fungsi tersebut di antara tipe-tipe karakter, dan juga mencakup pembentukan urutan fungsi-fungsi dalam bentuk aturan atau organisasi yang melekat, terbungkus, dan bercabang dua.⁸

Propp, sebagaimana kebanyakan formalis lainnya, lebih tertarik pada ciri-ciri struktur-luar (*surface-structure*) cerita. Yang mencirikan metode analisisnya adalah tekanannya pada bidang sintagmatik cerita dan mengikuti aturan kronologis linier dari peristiwa-peristiwa yang berurutan.⁹

Ada kelemahan dari kajian para formalis, yaitu keterbatasan fokus pada karya itu sendiri dan juga kepercayaannya pada yang temporal, analisis linier atas karya tersebut. Pada tahun 1960, Claude Levi-Strauss menelaah ulang studi yang dilakukan oleh Propp. Dalam telaahnya, Levi-Strauss mengkritik Propp karena dua alasan: (1) karena ia secara sengaja menolak konteks etnografi yang turut melingkupi dan menghasilkan cerita dan (2) karena tekanannya yang hanya tertuju pada sintagmatik, aspek aturan temporal cerita. Propp telah mengabaikan bentuk-bentuk lain dari organisasi cerita, khususnya struktur-dalam (*deep-structure*) atau struktur laten yang menyebabkan ciri-ciri luar cerita. Menurut Levi-Strauss, struktur-dalam ini menciptakan

⁸*Ibid.*, 8-9.

⁹*Ibid.*, 9.

dan menentukan peristiwa-peristiwa dalam cerita; ia dapat direpresentasikan dengan mengatur peristiwa-peristiwa cerita tersebut (atau “mythemes”) dalam matrik yang bertingkat yang menunjukkan tidak hanya kronologi atau hubungan-hubungan sintagmatiknya, tetapi juga hubungan-hubungan paradigmatik, suatu ikatan asosiatif yang menampakkan struktur-dalam dari oposisi biner (*binary opposition*) yang mendasari struktur-luar.¹⁰ Oposisi biner dalam konteks ini menjadi sangat bermakna.

Oposisi biner itu sendiri, yang menjadi sandaran analisis Levi-Strauss atas sistem-sistem budaya, tidak hanya mengatur proses pemikiran manusia, tetapi juga mengatur semua alam karena pikiran manusia dan alam mempunyai struktur yang sama. Prosedur yang dilakukannya adalah mengungkapkan semua oposisi-oposisi biner yang relevan dengan yang lainnya dalam suatu sistem budaya tertentu.¹¹

Terkait erat dengan prinsip oposisi biner ini adalah ide tentang “mediasi” (*mediation*) yang biasa diartikan sebagai *give-and-take*, barter, interpretasi, dialog, atau ritual. Rumus dasarnya adalah *du ut des*, keberlawanan atau keterbalikan. Subjek strukturalisme, oleh karenanya, bukan hanya budaya ini dan budaya itu saja, tetapi lebih dari itu, yaitu proses dari mediasi ini dan bagaimana tata cara, nilai, makna, dan semua keterulangan yang berhubungan dengannya, bahkan terkait dengan studi literatur. Jika metode baru dalam linguistik yang digagas oleh Saussure dapat menghasilkan struktur antropologi sebagaimana telah didemonstrasikan oleh Levi-Strauss, metode tersebut tentunya juga dapat ditransfer ke studi literatur atau teks. Dengan demikian, strukturalisme merupakan teori “lapangan yang menyatu”.¹²

¹⁰*Ibid.*, 9-10.

¹¹Harold W. Scheffler, “Structuralism in Anthropology”, dalam *Structuralism*, ed. Jacques Ehrmann (New York: Doubleday & Company, Inc., 1970), 65.

¹²Hartman, “Structuralism:..., 138-9.

Dalam dua artikelnya, “The Structural Study of Myth” dan “The Story of Asdiwal”, Levi-Strauss memaparkan struktur mitos dengan analisis paradigmatiknya. Dalam “The Structural Study of Myth”, ia menyajikan suatu model lengkap dari analisis struktur-dalam yang diilustrasikan dengan menguji mitos Oedipus. Konsepsi mitos Levi-Strauss bisa dikatakan mirip dengan pemahaman Sigmund Freud tentang mimpi. Sebagaimana mimpi, mitos merupakan artikulasi dari keinginan-keinginan budaya yang tidak disadari, yang secara rasional tidak konsisten dengan pengalaman dunia sadar. Mitos menampilkan jawaban atas pertanyaan, “bagaimana keinginan-keinginan yang tidak disadari didamaikan dengan pemahaman yang sadar” dengan menemukan bentuk resolusi antara keduanya, suatu resolusi yang tidak dapat ditoleransi dalam dunia riil. Secara struktural, resolusi ini terjadi di antara kedua poros yang dideskripsikan oleh Saussure, yakni poros temporal dari peristiwa yang berturut-turut dan poros nontemporal dari bentuk-bentuk asosiatif; peristiwa-peristiwa ini memerlukan makna.¹³

Analisis struktural selanjutnya berhubungan dengan dua bentuk waktu: diakronik, waktu cerita yang tidak dapat dibalikkan (*non-reversible*) dan waktu sinkronik yang dapat dibalikkan. Menurut Levi-Strauss, menggambarkan mitos mirip dengan menggambarkan musik. Untuk menggambarkan musik orkestra, garis melodi harus dibaca secara diakronik melewati halaman, sedangkan keselarasan harus dipahami secara sinkronis, atas dan bawah, garis-garis dan ruang-ruang dalam struktur paduan nada. Inilah keseimbangan antara bentuk keselarasan dan gerakan melodis; musik dan bahasa atau musik dan mitos adalah serupa. Analogi ini tampak dalam karya Levi-Strauss “The Structural Study of Myth”. Ia menandakan bahwa makna dari cerita Oedipus tidak terletak dalam perkembangan garis

¹³ Wittig, *The Historical ...*, 10.

melodi cerita, tetapi dalam struktur-dalam cerita. Struktur ini didapatkan dengan merekonstruksi bentuk-bentuk “paduan nada” dan menyusun “*mythemes*” atau segmen-segmen cerita dalam kolom-kolom.¹⁴ Hal itu dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁵

Kolom I	Kolom II	Kolom III	Kolom IV
Kadmos mencari saudara perempuannya, Eropa, yang dilarikan oleh Zeus	Orang Spartoi saling bunuh	Kadmos membunuh naga	Labdakos, ayah Laios = Lumpuh ?
Oedipus mengawini Jocaste, ibunya sendiri	Oedipus membunuh ayahnya	Oedipus membunuh Sphinx	Laios, ayah Oedipus = Pincang ?
Antigone mengubur saudara laki-lakinya, Polynices, meskipun dilarang	Eteocles membunuh saudara laki-lakinya, Polynices		Oedipus = Kaki Bengkak ?

Kolom I menunjukkan suatu “*ritual of offence of the nature of incest*” atau sebuah “*overvaluation of kinship*”. Pesan ini berlawanan dengan pesan yang ada dalam kolom II. Di sini *offence* yang muncul berupa “*the nature of fratricide/patricide*” atau merupakan

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*, 11. Lihat juga Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 107.

suatu “*undervaluation of kinship*”. Kolom III memberikan pesan dikalangkannya makhluk monster oleh manusia, sedangkan kolom IV menunjukkan manusia-manusia yang sedikit banyak juga aneh, atau yang tidak sepenuhnya “normal”.¹⁶

Dalam karya “The Structural Study of Myth” ini terdapat koreksi Levi-Strauss atas teori sintagmatik Propp dalam membaca struktur cerita, sedangkan dalam “The Story of Asdiwal” terlihat jawaban Levi-Strauss atas apa yang dikatakannya sebagai pendekatan sempit para formalis. Dalam karya ini, ia menceritakan ulang sejarah kelahiran dan kehidupan Asdiwal, seorang Indian Tsimshian. Ia dilahirkan oleh ibu dari jenis manusia dan ayah dari jenis “burung”. Ini bukanlah peristiwa cerita yang Levi-Strauss tertarik pada ceritanya, tetapi lebih tertarik pada “simetri yang kompleks dari level-level struktur yang berbeda” (*the complex symmetry of different levels of structure*), suatu seri oposisi yang menyebabkan peristiwa-peristiwa ini, yaitu geografi, kosmologi, ekonomi, dan oposisi-oposisi pertalian keluarga.¹⁷ Dalam cerita ini, Levi-Strauss mendiskusikan hubungan antara mitos dan budaya Tsimshian yang melahirkannya; suatu hubungan yang tidak hanya suatu refleksi langsung, tetapi juga merupakan “representasi dialektik”. Di sini, proses-proses kelembagaan dan ritual-ritual yang terjadi dalam mitos adalah oposisi dari apa yang terjadi dalam kehidupan nyata masyarakat. Oleh karenanya, mitos ini menjadi fungsional dalam masyarakat; ia adalah model logika, dengannya masyarakat dapat memecahkan kontradiksi-kontradiksinya menurut apa yang dapat dibaca dalam mitos tersebut dan keterkaitannya dengan dunia riil.¹⁸

Dengan melihat bentuk-bentuk analisis struktural di atas, Alan Dundes, seorang strukturalis Amerika, menegaskan bahwa analisis struktural pada prinsipnya dapat dipilah menjadi dua

¹⁶Ahimsa-Putra, *Strukturalisme...*, 106.

¹⁷*Ibid.*, 11-2.

¹⁸*Ibid.*, 12.

aliran: *pertama*, diwakili oleh Vladimir Propp, yang disebut sebagai aliran “sintagmatik” yang secara relatif tidak tertarik pada konteks budaya dan *kedua*, dipelopori oleh Levi-Struss, yang disebut dengan aliran “paradigmatik” yang lebih tertarik pada konteks budaya. Namun, bukan berarti bahwa “antikontekstual” itu sudah menjadi sifat dari aliran “sintagmatik”.¹⁹

Lebih lanjut, Dundes menegaskan bahwa analisis struktural dapat diterapkan dalam konteks cerita, suatu konteks yang dapat didefinisikan sebagai “situasi sosial khusus” dan “identitas” dari pencerita dan pendengarnya. Dengan kata lain, tidak ada konflik antara studi mengenai cerita atau dongeng-dongeng dalam literatur (teks) dan dongeng-dongeng dalam budaya.²⁰

Berbeda dengan para strukturalis sebelumnya, Roland Barthes (1915-1980) menerapkan analisis struktural dalam kritik sastra atau teks. Barthes banyak dipengaruhi oleh strukturalisme dalam linguistik dan etnologi. Ia menggunakan ide dari level-level deskriptif yang dimanfaatkan oleh para strukturalis dalam fonologi dan etnologi. Dalam analisisnya, ia membedakan beberapa level; level fungsi-fungsi, level *actants*, dan level narasi.

Dalam level fungsi-fungsi, dibedakan antara fungsi distributif dan fungsi integratif. Fungsi distributif merupakan korelasi-korelasi, sedangkan fungsi integratif memberikan tanda-tanda mengenai kondisi dan karakter orang, baik berupa informasi geografis maupun kronologis. Analisis fungsi ini dibuat dalam dua tingkatan. *Pertama*, menganalisis teks tanpa menghiraukan sesuatu apapun dan mengklasifikasikan data. Untuk tidak menghiraukan sesuatu, seorang penafsir (*interpreter*) menanyakan setiap waktu apa yang akan terjadi jika informasi ini tidak ada dalam teks. Oleh karenanya, ia akan membayangkan jika di sana

¹⁹Alfred M. Johnson, Jr., “Structuralism, Biblical Hermeneutics, and the Role of Structural Analysis in Historical Research”, dalam *Structuralism and Biblical Hermeneutics: A Collection of Essays*, ed. Alfred M. Johnson, Jr. (Pittsburgh: The Pickwick Press, 1979), 7.

²⁰*Ibid.*

ada orang yang dapat menemukan teks lain yang menentanginya. *Kedua*, mencari interrelasi dari fungsi yang bermacam-macam tersebut; di sini, seorang penafsir akan menemukan bahwa fungsi-fungsi distributif membentuk urutan atau susunan, misalnya suatu urutan yang biasa disebut orang sebagai “pertemuan”. Kata ini mempunyai urutan atau susunan logis seperti jabatan tangan, beramah-tamah, dan seterusnya.²¹

Selanjutnya, pada level *actants*, akan terlihat kemunculan karakter-karakter tipikal sebagai pengirim dan penerima, objek dan subjek. Adapun pada level narasi, Barthes menyebutnya sebagai segala sesuatu yang dikatakan oleh teks mengenai pengarang dan pembaca, bukan mengenai pengarang dan pembaca sejauh mereka merupakan karakter-karakter historis karena hal ini akan keluar dari bidang analisis struktural, tetapi sejauh mereka merupakan karakter-karakter yang tercakup dalam cerita atau teks tersebut. Inilah suatu cara lain untuk menggambarkan apa yang dikatakan oleh teks mengenai dirinya sendiri.²²

Dalam menafsirkan kisah pada Bab X dan XI dari kitab Perjanjian Baru,²³ Barthes menjelaskan bahwa dalam level

²¹Francois Bovon, “French Structuralism and Biblical Exegesis”, dalam Roland Barthes dkk., *Structural Analysis and Biblical Exegesis: Interpretational Essays* (Pittsburgh: The Pickwick Press, 1974), 14.

²²*Ibid.*, 15.

²³Bab X dan XI ini bercerita tentang Kornelius. Secara singkat diceritakan bahwa di Kaesarea ada seorang yang bernama Kornelius. Ia adalah seorang perwira pasukan Itali. Ia adalah seorang yang saleh. Ia dan seisi rumahnya takut kepada Allah dan ia banyak memberikan sedekah kepada umat Yahudi dan senantiasa berdoa kepada Allah. Suatu ketika ia didatangi oleh seorang malaikat yang menyuruhnya untuk mengunjungi Petrus di rumahnya, di Yope. Rasul ini (Petrus) juga menerima perintah Allah, melihat gambaran binatang-binatang, dan menerima dorongan hati dari Ruh Kudus. Kedua orang tersebut bertemu. Petrus mengajarkan bahwa Ruh Kudus singgah untuk pertama kali kepada bangsa-bangsa lain. Mereka kemudian menerima baptis yang menggerakkan kecurigaan Gereja Jerussalem. Namun, hal itu ditenangkan oleh keterangan dari Petrus yang

fungsi-fungsi, pada Bab X: 1 dan XI: 18 terdapat cerita dengan sedikit hubungan-hubungan yang sederhana yang bersifat umum (misalnya, Bab X: 21, pertanyaan Petrus; Bab X: 22, respons), tetapi kadang-kadang hubungan itu kompleks (misalnya, Bab XI: 1, informasi yang menggelisahkan; Bab XI: 2-3, suatu permohonan akan penjelasan; Bab XI: 4, penjelasan; bab XI: 18, ketenangan). Kemudian segera ditemukan “perekat” (penglihatan Petrus, pencurahan dari Ruh Kudus) dan “isi” (pertemuan Petrus dengan Kornelius). Sebagai contoh tanda-tanda, dapat dicatat kesalehan Kornelius yang membangkitkan ide tentang pahala (suatu pahala yang diterima orang dalam bentuk lain yang tidak diharapkan) atau rasa lapar yang dialami oleh Petrus (makanan yang dapat mengenyangkan yang datang dengan jalan di luar kebiasaan), kemudian sumber-sumber geografis, seperti Kaesarea-Yope-Kaesarea-Jerusalem. Kota-kota ini mengindikasikan bahwa cerita ini bertutur mengenai tempat-tempat tersebut, terpisah oleh jarak-jarak yang sudah diketahui; orang menempuh dan melewatinya agar sampai ke tempat yang lainnya. Elemen yang sangat menarik pada level fungsi-fungsi ini adalah kehadirannya dalam teks dari banyak ringkasan (ringkasan utusan-utusan Kornelius kepada Petrus, dan juga kepada pembaca; kemunculan seorang malaikat; Kornelius akan menceritakan hal ini sekali lagi kepada Petrus pada saat pertemuannya; Petrus akan meringkaskan kembali semuanya).²⁴

Pada level “actants”, terlihat adanya fakta tunggal, suatu perbuatan yang prinsipil dari pelaku-pelakunya, yaitu berbicara; malaikat berbicara kepada Kornelius; Kornelius berbicara kepada keluarganya; Kornelius berbicara kepada Petrus; Petrus

menjustifikasi tingkah lakunya. Lihat *Ibid.*, 16. Untuk cerita selengkapnya bisa dilihat, *Perjanjian Baru Mazmur dan Amsal* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1992), 164-7.

²⁴*Ibid.*, 16-7.

berbicara kepada Kornelius, kemudian berbicara kepada Gereja Jerussalem; akhirnya, ia menyebut dirinya kepada cerita ini.²⁵

Pada level narasi, dapat dicatat bahwa teks tersebut kontras dengan teks-teks puisi tertentu, tidak menyembunyikan makna global yang diberikan kepada semua cerita ini. Teks ini menyatakan dalam berbagai tempat (Bab X: 28, 34-35, 45, dan 47; Bab XI: 18) bahwa pemilihan “bangsa-bangsa lain” hanya sekadar tema cerita; ketika mendengarkan hal itu, mereka menjadi tenang, kemudian memuliakan Allah, katanya “jadi kepada bangsa-bangsa lain juga Allah mengkaruniakan pertaubatan yang memimpin kepada hidup” (BAB XI: 18). Hal semacam ini adalah kunci penafsiran dan teks memberikan pemahamannya yang benar. Hasil model penafsiran ini cukup mengesankan karena level narasi (*what the text says about itself*) dikuatkan oleh dua level sebelumnya. Pada level fungsi-fungsi, secara khusus dapat dicatat dua elemen: pengulangan dan sumber-sumber geografis. Semua komentar menekankan pentingnya ringkasan-ringkasan dalam teks tersebut. Suatu ringkasan pada tabiatnya merupakan diskursus atas diskursus lainnya. Ringkasan-ringkasan ini adalah suatu upaya untuk mengomunikasikan pesan-pesan. Sumber-sumber geografis dapat menguatkan penemuan ini; mereka melihat bahwa jarak yang memisahkan pelaku-pelakunya dapat diatasi. Pada tingkat narasi, para pelaku bertemu dan berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa cerita ini merupakan suatu hierarki level-level.²⁶

Analisis Struktural atas Surat Yûsuf

Dalam pembahasan tentang strukturalisme, setidaknya dapat dilihat bahwa secara metodologis, strukturalisme selain banyak dipakai sebagai pisau analisis dalam bahasa, juga dipakai dalam

²⁵*Ibid.*, 17.

²⁶*Ibid.*, 17-8.

memahami karya-karya sastra, seperti kitab suci, cerita, dan dongeng sebagaimana yang telah diterapkan oleh Barthes dan Levi-Strauss. Selain itu, analisis struktural juga dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan keilmuan (pengetahuan) sebagaimana yang telah dilakukan oleh Piaget.

Analisis struktural yang digagas oleh Levi-Strauss, dalam kaitannya dengan paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan, pada dasarnya dapat diinterkoneksi aplikasinya dalam studi keislaman seperti tafsir. Menafsirkan al-Qur'an secara struktural tentunya berbeda dengan model-model tafsir yang berkembang dalam tradisi Islam, seperti tafsir *tahlîlî*, *maudlû'î*, dan *ijmâlî* dengan berbagai coraknya, baik yang bercorak *fiqhi*, *lughawî*, *shûfî* (*isyârî*), maupun *falsafî* yang selama ini dilakukan oleh para mufassir; dan ini tentunya dapat memberikan alternatif baru pengembangan ilmu tafsir. Menafsirkan al-Qur'an secara struktural (berdasarkan model analisis Levi-Strauss) tidak mengikuti alur ayat-ayat secara linier, akan tetapi melalui struktur-dalam cerita yang terkandung dalam surat. Struktur ini didapatkan dengan menyusun “*mythemes*” atau segmen-segmen cerita dalam kolom-kolom.

Model analisis struktural yang digagas oleh Levi-Strauss tersebut apabila diterapkan secara konsisten untuk menafsirkan surah Yusuf, misalnya, maka akan diperoleh susunan segmen-segmen cerita dalam kolom-kolom sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Kolom I	Kolom II	Kolom III	Kolom IV
Yûsuf	Lebih dicintai ayahnya	Dipilih Allah menjadi nabi	Berperilaku baik
Saudara-saudara Yûsuf (selain Benyamin)	Kurang dicintai ayahnya	Tidak dipilih Allah mejadi nabi	Berperilaku jahat

Kolom V	Kolom VI	Kolom VII	Kolom VIII
Dituduh berzina	Dipenjara karena mempertahankan kebenaran	Mengetahui takdir Allah (melalui takwil mimpi)	Mendapat kedudukan tinggi
Dituduh mencuri (piala)	Susah hidup karena musim paceklik	Tidak mengetahui takdir Allah	Memohon ampunan, menyesal, posisi sosialnya rendah

Dengan meletakkan cerita Nabi Yûsuf dalam segmen-segmen seperti ini, dapat dimaknai secara paradigmatis berdasarkan struktur-dalam cerita. Kolom-kolom di atas dapat dimaknai sebagai berikut.

Kolom I menunjukkan oposisi biner dua tokoh utama dalam surat Yûsuf, yaitu Yûsuf dan saudara-saudaranya. Kolom II menggambarkan posisi kedua tokoh tersebut di hati ayahnya; Yûsuf sangat dicintai ayahnya, sedangkan saudara-saudara Yûsuf lainnya kurang dicintai ayahnya (Ya'qûb). Kolom III menggambarkan posisi kedua tokoh di sisi Allah; Yûsuf ditakdirkan menjadi nabi, sedangkan saudara-saudaranya tidak ditakdirkan menjadi nabi. Kolom IV menunjukkan perilaku kedua tokoh; Yûsuf berperilaku baik dan taat kepada ayahnya, sedangkan saudara-saudaranya berperilaku jahat, tidak taat pada ayahnya, dan suka melakukan tipu muslihat.

Kolom V menunjukkan pengalaman hidup yang bisa saja dialami oleh orang yang baik maupun orang yang jahat, yaitu mendapat fitnah; Yûsuf dituduh menodai Zulaykhâ, istri raja, sedangkan saudara-saudaranya dituduh mencuri piala sang raja. Kedatangan saudara-saudara Yûsuf ke istana kerajaan pada

awalnya dimaksudkan untuk meminta bantuan pangan (gandum) karena pada waktu itu Mesir sedang dilanda musim kemarau yang berkepanjangan. Dalam sistem ekonomi Mesir pada waktu itu, seluruh produksi berada di bawah penguasaan dan diberikan untuk kepentingan sang raja. Rajalah yang mendistribusikan dan membagi barang dan jasa dalam proporsi yang diinginkan oleh rakyat. Raja mengklaim atas seluruh tanah. Rakyat yang tinggal di wilayah kerajaan harus membayar pajak. Untuk keperluan tersebut, raja memerintahkan untuk sensus penduduk, tanah, dan binatang ternak.²⁷ Di sinilah mengapa dalam musim paceklik banyak penduduk yang datang ke istana untuk meminta pembagian pangan ketika persediaan di rumah sudah habis.

Kolom VI menunjukkan situasi yang secara lahiriah menggambarkan kesusahan hidup. Walaupun dalam “pihak yang benar”, dalam arti tidak melakukan perzinahan, Yûsuf tetap dipenjara karena raja berkuasa secara mutlak. Dalam sistem kekuasaan raja-raja Mesir kuno, seluruh kekuasaan berada di tangan raja, baik sipil, militer, maupun agama. Raja membuat undang-undang sekaligus menguasai pengadilan.²⁸ Apa pun kasusnya, keputusan ada di tangan sang raja. Dalam kasus Yûsuf, raja tidak berpihak kepadanya sehingga walaupun dalam posisi yang benar, Yûsuf tetap dipenjara.

Kolom VII menunjukkan kelebihan dan kekurangan ilmu; Yûsuf dilebihkan ilmunya oleh Allah dengan kemampuannya menakwilkan mimpi (takdir Allah) yang dengannya dapat membimbing perilakunya ke jalan yang benar dengan penuh kesabaran, sedangkan saudara-saudaranya tidak memiliki ilmu tersebut sehingga perilakunya tidak terkontrol, tidak percaya dengan nasehat ayahnya, penuh emosi, dan nafsu jahat.

Kolom VIII menunjukkan dampak dari perilaku dan ilmu yang dimiliki kedua tokoh. Yûsuf mendapatkan kedudukan yang

²⁷[http://www.wikipedia.org/wiki/Peradaban lembah sungai Nil.2](http://www.wikipedia.org/wiki/Peradaban_lembah_sungai_Nil.2).

²⁸*Ibid.*

tinggi di kerajaan karena kemampuannya dalam menakwilkan mimpi, sedangkan saudara-saudaranya memohon ampunan, menyesal atas segala dosa-dosanya, dan hanya menjadi rakyat biasa.

Dengan menafsirkan surat Yûsuf seperti ini, makna diproduksi melalui oposisi biner, melalui analisis paradigmatic, bukan berdasarkan arti kata per kata secara linear mengikuti alur cerita, atau memaknai kata-kata atau ayat yang belum jelas artinya secara *lughawî*, *isyârî*, atau *falsafî*. Oleh karena itu, analisis struktural model Levi-Strauss ini jika diterapkan secara benar akan memberikan warna baru tafsir al-Qur'an.

Sekarang penulis akan beralih ke analisis struktural yang dibangun oleh Roland Barthes (1915-1980) dalam kajian tafsir. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, Barthes menerapkan analisis strukturalnya dalam kritik sastra atau teks sehingga dalam kajian tafsir, analisis ini sangat relevan karena sama-sama berupa kajian teks. Barthes banyak dipengaruhi oleh strukturalisme dalam linguistik dan etnologi. Ia menggunakan ide dari level-level deskriptif yang dimanfaatkan oleh para strukturalis dalam fonologi dan etnologi. Dalam analisisnya, ia membedakan beberapa level: level fungsi-fungsi, level *actants*, dan level narasi.

Untuk sebuah contoh aplikasi analisis ini, penulis akan mencoba memaknai surat Yûsuf (dalam uraian yang masih sederhana) dengan menggunakan ide dari level fungsi-fungsi, level *actants*, dan level narasi.

Surat Yûsuf dilihat pada tataran level fungsi akan dijumpai dua fungsi: fungsi distributif dan fungsi integratif. Misalnya untuk mengambil satu contoh kata, dalam ayat 19 ditemukan kata “datang” (*jâ'a*) yang mempunyai fungsi distributif seperti perjalanan, berhenti, dan tujuan. Artinya, kata datang itu mempunyai korelasi makna dengan perjalanan, berhenti, dan tujuan kedatangan. Adapun fungsi integratif yang terkait dengan letak geografis, misalnya, dapat ditemukan pada dua tempat,

yaitu Kan'an dan Mesir. Kan'an menjadi tempat berdiamnya Nabi Ya'qûb dan anak-anaknya, dan Mesir menjadi pusat kerajaan pada waktu itu. Dalam surat Yûsuf dua tempat ini sering dilalui oleh para musafir dan keluarga Yûsuf. Hal ini menunjukkan bahwa dua tempat tersebut merupakan tempat yang sering dilalui orang dan bersejarah.

Selanjutnya, pada level *actant*, ada fakta-fakta yang menunjukkan kemunculan karakter pembicara dan penerima dan/atau subjek dan objek. Dalam surat Yûsuf setidaknya dijumpai dua karakteristik perilaku yang cukup menonjol. Pertama “berbicara” dan kedua “sujud”. Ada sekian ayat yang menunjukkan karakteristik pembicaraan. Misalnya, Yûsuf berbicara kepada ayahnya (ayat 4); Ya'qûb berbicara kepada Yûsuf (ayat 5); saudara Yûsuf berbicara kepada yang lainnya (ayat 8-10); saudara-saudara Yûsuf berbicara kepada Ya'qûb (ayat 11); Zulaykhâ berbicara kepada suaminya (ayat 25); Yûsuf berbicara kepada sang raja (ayat 26), dan kemudian, pada ayat 100, Yûsuf berbicara kepada ayahnya di istana kerajaan. Pembicaraan Yûsuf dengan ayahnya di rumah (di Kan'an) mempunyai korelasi makna yang signifikan dengan pembicaraan Yûsuf dengan ayahnya di istana (di Mesir).

Untuk “sujud”, dijumpai pada dua ayat yang menunjukkan hal itu. *Pertama*, dalam ayat 4, sebelas bintang, matahari, dan bulan sujud kepada Yûsuf. *Kedua*, ayah dan saudara-saudara Yûsuf sujud di hadapan Yûsuf di istana kerajaan (ayat 100). Dua kata sujud yang terdapat dalam kedua ayat tersebut secara struktural mempunyai makna korelatif. Bagaimana penjabarannya? Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam level narasi.

Dari klasifikasi dan penjelasan level-level sebelumnya, data-data yang ada akan menjadi data penunjang bagi level narasi. Level ini akan menganalisis teks untuk menjelaskan inti persoalan yang terkandung dalam teks, cerita, atau surat. Dalam surat Yûsuf, ada dua persoalan inti. *Pertama*, kata “sujud” pada

ayat 4 yang berasal dari mimpi Yûsuf yang diceritakan kepada ayahnya, dan belum terjawab secara empirik. Adapun kata “sujud” pada ayat 100 merupakan jawaban dari mimpi Yûsuf secara empirik-realistik yang baru diketahui maknanya setelah mengalami perjalanan hidup bertahun-tahun, melewati dua tempat sakral, Mesir dan Kan'an, dan melalui segmen-segmen pembicaraan yang secara kronologis mengantarkan kepada puncak tabir mimpi.

Persoalan inti *kedua* adalah persoalan “kekuasaan Allah”. Dalam ayat 7, Allah menjelaskan bahwa dalam kisah Yûsuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa kekuasaan Allah dapat dipahami oleh mereka yang bertanya. Kalau ditelusuri lagi ayat-ayat atau segmen-segmen cerita, ada sekian ayat yang menunjukkan pertanyaan seperti ayat 81, 82, dan 89. Dalam ayat 89, misalnya, Yûsuf berkata, “Tahukah kamu kejelekan apa yang telah kamu perbuat terhadap Yûsuf dan saudaranya (Benyamin) karena kamu tidak menyadari akibat perbuatan tersebut”. Level narasi mencoba menjelaskan hubungan makna kedua ayat di atas dengan menunjukkan inti persoalannya, yaitu perlunya memahami akibat atau makna di balik suatu peristiwa. Jadi, level narasi di sini pada dasarnya berfungsi untuk menjelaskan korelasi makna yang ada pada level fungsi-fungsi dan level *actants*. Model analisis struktural ini, seperti juga analisis strukturalnya Levi-Strauss, tampak berbeda sekali dengan model-model tafsir yang telah berkembang di dunia Islam.

Catatan Akhir

Strukturalisme sebagai suatu aliran filsafat mempunyai berbagai ragam teori atau pisau analisis. Berbagai model analisis ini secara historis muncul sebagai pengembangan atau ketidakpuasan terhadap teori-teori yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh strukturalisme sebelumnya. Namun, keragaman teori ini justru banyak memberikan alternatif bagi sebuah kajian

interkoneksi, lebih-lebih jika diinterkoneksi dengan studi keislaman yang mempunyai banyak bidang keilmuan.

Uraian-uraian sebelumnya menunjukkan, walaupun masih serba terbatas, bahwa analisis struktural dengan berbagai ragam tokoh dan model analisisnya telah memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagi pengembangan kajian interkoneksi keilmuan Islam pada wilayah metodologis. Dalam contoh-contoh aplikasi telah diuraikan bahwa pemikiran Levi-Strauss dan Roland Barthes bisa dipakai untuk dijadikan pisau analisis dalam bidang tafsir. Tugas selanjutnya adalah mengaplikasikan teori-teori tersebut secara lebih mendalam, baik dalam bidang tafsir, fiqh, akhlak, maupun dalam bidang-bidang lainnya, seperti hadis, kalam, dan tasawuf.●

Daftar Pustaka

- Alfred M. Johnson, Jr. "Structuralism, Biblical Hermeneutics, and the Role of Structural Analysis in Historical Research", dalam *Structuralism and Biblical Hermeneutics: A Collection of Essays*, ed. Alfred M. Johnson, Jr. (Pittsburgh: The Pickwick Press, 1979).
- _____ dan Barbel Inhelder, *The Psychology of The Child* (New York: Basic Books, Inc., 1969).
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2004).
- Francois Bovon, "French Structuralism and Biblical Exegesis", dalam Roland Barthes dkk., *Structural Analysis and Biblical Exegesis: Interpretational Essays* (Pittsburgh: The Pickwick Press, 1974).
- Geoffrey Hartman, "Structuralism: The Anglo-American Adventure", dalam *Structuralism*, ed. Jacques Ehrmann New (York: Doubleday & Company, Inc., 1970).

- Harold W. Scheffler, "Structuralism in Anthropology", dalam *Structuralism*, ed. Jacques Ehrmann (New York: Doubleday & Company, Inc., 1970).
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001).
- Jean Piaget, *Psychology and Epistemology: Towards a Theory of Knowledge* (New York: Viking, 1970).
- Jonathan Culler, *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism* (London: Routledge & Kegan Paul, 1983).
- K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Perancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996).
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Perjanjian Baru Mazmur dan Amsal* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1992).
- Michael Chapman, *Constructive Evolution: Origins and Development of Piaget's Thought* (New York: Cambridge University Press, 1988).
- Muhammad 'Âbid al-Jâbirî, *Al-'Aql al-Akhlâqî al-'Arabî: Dirâsah Tablîiyyah Naqdiyyah li Nuẓhum al-Qiyâm fî al-Tsaqâfah al-'Arabiyyah* (Beirut: Markaz Dirâsât al-Wihdah al-'Arabiyyah, 2001).
- Robert Detweiler, *Story, Sign, and Self: Phenomenology and Structuralism as Literary Critical Methods* (Pennsylvania: Fortress Press, 1978).
- Susan Wittig, "The Historical Development of Structuralism", dalam *Structuralism: An Interdisciplinary Study*, ed. Susan Wittig (Pittsburgh: The Pickwick Press, 1975).